



JAFM:
**Journal of Accounting and
Finance Management**

E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005

<https://dinastires.org/JAFM> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income*) Permodalan dan Risiko Bank terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada Masa Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

Beni Ade Gunawan¹, Mohamad Fany Alfarisi², Rida Rahim³

¹Universitas Andalas, Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, beniadegunawan@gmail.com

²Universitas Andalas, Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Padang, Sumatera Barat Indonesia, mfany@eb.unand.ac.id

³Universitas Andalas, Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, ridarahim@eb.unand.ac.id

Corresponding Author: beniadegunawan@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the influence of non-interest income (fee-based income) on the financial performance of Regional Development Banks (BPD) in Indonesia before and after the COVID-19 pandemic. Fee-based income is considered a strategic alternative in the face of pressure on traditional interest income during times of crisis. Bank performance is measured using Return on Assets (ROA), with independent variables including Fee Based Income (FBI), Capital Adequacy Ratio (CAR), Allowance for Impairment Losses (CKPN), and bank size. The data used are the annual financial statements of 27 Regional Development Banks (BPD) in Indonesia for the period 2017–2023. The research results indicate that fee-based income has a varied relationship with bank performance depending on conditions before and after the pandemic. Some BPDs showed improved performance and non-interest income, while others experienced a decline. This research is expected to contribute to the development of more stable bank revenue strategies and be beneficial to policymakers and regional bank management.*

Keywords: *Fee-Based Income, Bank Performance, Return on Assets (ROA), Regional Development Bank (BPD), COVID-19 Pandemic*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan non bunga (fee based income) terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Fee based income dipertimbangkan sebagai alternatif strategis dalam menghadapi tekanan terhadap pendapatan bunga tradisional selama masa krisis. Kinerja bank diukur menggunakan Return on Assets (ROA), dengan variabel independen meliputi Fee Based Income (FBI), Capital Adequacy Ratio (CAR), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan ukuran bank (Size). Data yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan dari 27 BPD di Indonesia pada periode 2017–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee-based income* memiliki hubungan yang bervariasi terhadap kinerja bank tergantung pada kondisi sebelum dan setelah pandemi. Sebagian BPD menunjukkan

peningkatan kinerja dan pendapatan non bunga, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendapatan bank yang lebih stabil serta bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan manajemen perbankan daerah.

Kata Kunci: *Fee Based Income*, Kinerja Bank, *Return on Assets (ROA)*, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Selama pandemi COVID-19, World Health Organization (WHO) menyatakan krisis kesehatan global pada Maret 2020 (Gao et al., 2021). Dampak dari pandemi ini sangat signifikan terhadap perekonomian negara-negara di seluruh dunia (Junaedi & Salistia, 2020) Sesuai World Economic Outlook (WEO) untuk tahun 2020, ada penurunan substansial yang diamati dalam pertumbuhan ekonomi global dan stabilitas keuangan, dengan penurunan 3% dalam PDB global (Park et al., 2019). Lebih lanjut, Bank Pembangunan Asia melaporkan bahwa penurunan ekonomi akibat COVID-19 berkisar antara \$5,8 hingga \$8,8 triliun, terhitung 6,4% hingga 7,9% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Statistik ini menunjukkan penurunan ekonomi yang signifikan, menandai salah satu penurunan keuangan paling signifikan yang pernah tercatat (Park et al., 2019). Sektor perbankan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, telah mengalami dampak yang signifikan, terutama dalam hal penurunan tingkat profitabilitas bank. (Khabibah et al., 2019).

Mengingat bahwa penempatan pinjaman mewakili komponen terbesar dari neraca keuangan bank, krisis selama pandemi menyebabkan peningkatan risiko kredit. Pandemi ini terbukti menjadi tahun yang lebih menantang daripada krisis keuangan global tahun 2007-2008, seperti yang dibuktikan oleh hubungan positif signifikan antara kredit bermasalah dan kondisi ekonomi negara (Zunić et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rousseau & Wachtel pada tahun 2011, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara fenomena keuangan dan pertumbuhan ekonomi sangat terkait dengan krisis keuangan. Dalam konteks ini, peningkatan signifikan dalam penyediaan kredit dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti peningkatan inflasi, melemahnya sistem perbankan, dan terhambatnya pembangunan ekonomi (Rousseau & Wachtel, 2011). Kebijakan lockdown yang diterapkan oleh pemerintah ASEAN-5 berdampak langsung pada bisnis dan perekonomian secara keseluruhan (Fauzi & Paiman, 2021). Bank sangat terpengaruh karena mereka rentan terhadap risiko terkait fluktuasi suku bunga, arus kas, dan kredit (Xie et al., 2022). Konsekuensi dari kebijakan pandemi menyebabkan nasabah menguras tabungan mereka untuk kebutuhan sehari-hari, dan terjadi penurunan drastis dalam permintaan investasi baru (Naeem & Ozuem, 2021).

Menanggapi keadaan yang langka ini, bank mulai meningkatkan fitur internet banking mereka untuk memfasilitasi transaksi nasabah. Penggunaan internet banking meningkat secara signifikan, seperti Kenaikan 90% dalam pemanfaatan internet banking diamati di Habib Bank Limited di Pakistan pada tahun 2020 (Naeem & Ozuem, 2021). Peningkatan penggunaan internet banking menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan fee-based income, dan banyak bank mengandalkan fee-based income sebagai penggerak keuntungan. Terutama, terdapat peningkatan sebesar 11,5% dalam Pendapatan Bunga Bersih (NII), mencapai Rp 14,68 triliun pada tahun 2022 (Hutauruk et al., 2022). Pandemi COVID-19 mendorong transformasi digital yang substansial dalam model bisnis, melibatkan adopsi teknologi digital dalam operasi sehari-hari. Sangat penting bagi perusahaan yang mempertimbangkan digitalisasi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang di industri perbankan (Stalmachova et al., 2022).

Pertumbuhan ekonomi selama pandemi tergantung pada kondisi kesehatan yang diterapkan di beberapa negara ASEAN. Kebijakan jangka panjang di sektor perbankan diperlukan untuk mengoptimalkan prosedur untuk pertumbuhan ekonomi (Hodijah & Hastuti,

2022). Keperahan krisis ekonomi selama pandemi COVID-19, bersama dengan peningkatan risiko kredit dan digitalisasi perbankan yang cepat, menjadi krusial untuk dianalisis dan diteliti.

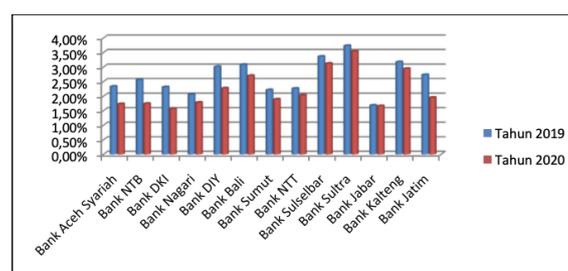
Dalam beberapa tahun terakhir, bisnis perbankan global telah mengalami pergeseran substansial dalam teknologi, lanskap kompetitif, tuntutan klien, dan kebijakan fiskal pemerintah. Hal-hal ini menyebabkan evolusi berkelanjutan dari produk dan layanan non-tradisional. Sejak saat itu, selain pendapatan dari kegiatan tradisional seperti aktivitas pinjaman, bisnis non-tradisional seperti biaya layanan, komisi, dan perdagangan sekuritas telah memberikan pendapatan non-bunga kepada bank-bank komersial. Banyak studi telah meneliti hubungan antara pendapatan non-bunga dan kinerja bank-bank komersial untuk menentukan apakah diversifikasi jenis pendapatan ini membantu pertumbuhan bank-bank komersial.

Dengan ekspansi layanan berbasis biaya dalam industri perbankan, sebuah jalur penelitian baru telah diikuti dan cahaya telah ditekankan pada kausalitas antara produk berbasis biaya dan kinerja bank. Brunnermeier et al., (2020) berpendapat bahwa diversifikasi sumber pendapatan ke dalam aktivitas yang tidak berkorelasi dapat mendekentralisasi risiko dan mengurangi kecenderungan distress keuangan. Selain itu, diversifikasi dapat meningkatkan peran intermediasi bank dan memotivasi efisiensi manajerial.

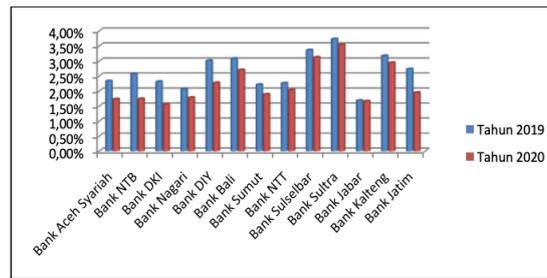
Sebaliknya, literatur sebelumnya telah menantang hubungan antara diversifikasi dan stabilitas bank, memberikan bukti bahwa ukuran bank, struktur kepemilikan, dan model adalah penentu signifikan stabilitas daripada diversifikasi tidak menemukan bukti yang mendukung manfaat yang diharapkan dari diversifikasi, mungkin karena bank yang terdiversifikasi cenderung mengambil lebih banyak risiko dan beroperasi dengan leverage keuangan yang lebih besar daripada rekan-rekan yang tidak terdiversifikasi.

Bukti terbaru dalam jalur penelitian baru ini memotivasi penelitian ini untuk menguji apakah model diversifikasi memiliki dampak positif atau negatif pada stabilitas bank. Penelitian sebelumnya dalam konteks negara-negara ASEAN di mana sedikit bukti didokumentasikan, dan bahkan jika ada, dampaknya bervariasi dari satu negara ke negara lain (P. H. Nguyen & Pham, 2020). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa diversifikasi keuangan dan stabilitas bank terkait erat dengan pertumbuhan ekonomi, kami bertujuan untuk menyoroti lebih banyak dampak pertumbuhan ekonomi pada hubungan tersebut di pasar ASEAN.

Data yang diambil dari laporan keuangan BPD Indonesia untuk setiap tahun dalam periode yang membentang dari 2017 hingga 2023 mengungkapkan wawasan penting. Secara khusus, pemeriksaan data yang diperoleh dari 27 Bank BPD menyoroti variasi tren profitabilitas antara tahun 2019, pra-pandemi, dan 2020, puncak pandemi. Di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, diamati bahwa sekitar setengahnya mengalami penurunan profitabilitas, sedangkan separuh sisanya menunjukkan pertumbuhan. Perbedaan dalam kinerja keuangan ini mendorong penyelidikan lebih lanjut ke dalam faktor-faktor penentu yang mendasarinya. Terlampir adalah analisis komparatif yang menggambarkan kinerja keuangan 13 bank BPD yang mengalami penurunan profitabilitas (ROA) bersama 13 bank BPD yang menyaksikan kebangkitan di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



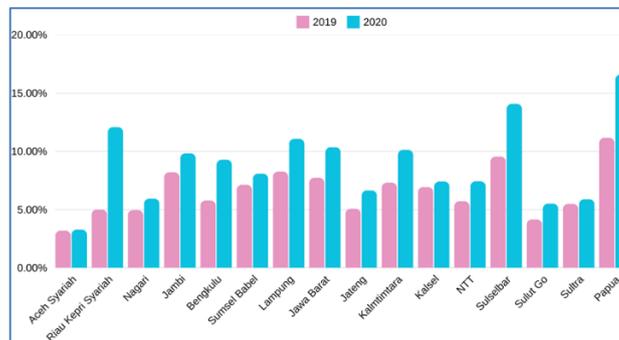
Gambar 1. Daftar ROA Perbankan BPD yang turun
Sumber: Laporan Keuangan BPD



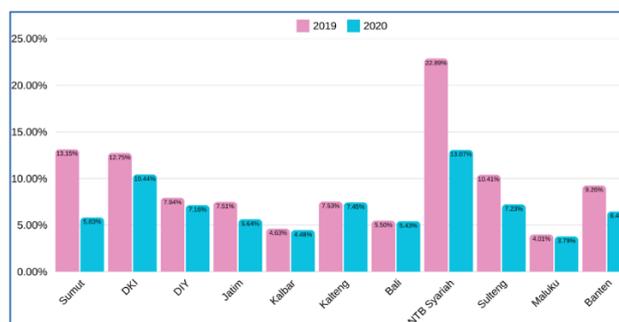
Gambar 2. Daftar ROA Perbankan BPD yang Naik
 Sumber: Laporan Keuangan BPD

Hal ini juga menjadi pertanyaan mengenai kebenaran pernyataan bahwa keadaan pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kinerja bank, dengan data dari grafik yang digambarkan menunjukkan bahwa 50 persen bank BPD mengalami peningkatan kinerja mereka. Ini merupakan alasan utama di balik keputusan penulis untuk mengatasi skenario khusus ini dalam penelitian.

Selain itu jika dilihat pendapatan Fee Base income Bank BPD pra pandemi dan setelah pandemi covid 19 yaitu pada tahun 2019 dan 2020 maka terlihat bahwa di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, diamati bahwa sekitar 16 bank BPD yang mengalami kenaikan Pendapatan non Bunga (FBI), sedangkan 11 sisanya menunjukkan penurunan Pendapatan non Bunga. Perbedaan dalam pendapatan non bunga ini mendorong penyelidikan lebih lanjut ke dalam faktor-faktor penentu yang mendasarinya. Berikut terlampir analisis komparatif yang menggambarkan Fee Based Income 16 bank BPD yang mengalami kenaikan bersama 11 bank BPD yang mengalami penurunan di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



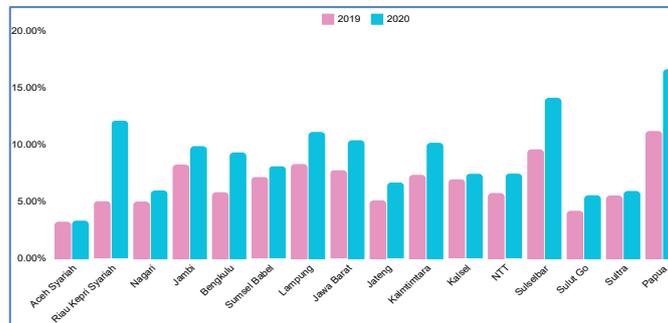
Gambar 3. Daftar FBI Perbankan BPD yang Naik
 Sumber: Laporan Keuangan BPD



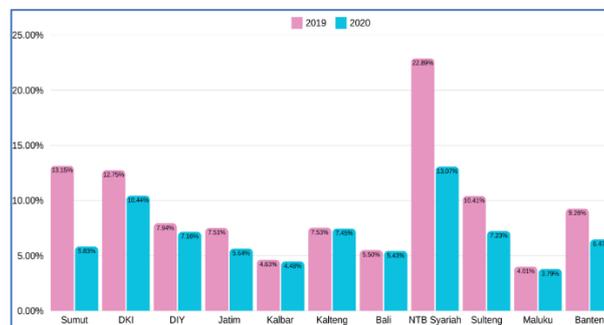
Gambar 4. Daftar FBI Perbankan BPD yang Turun
 Sumber: Laporan Keuangan BPD

Selain itu pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia jika dilihat dari Capital Adequacy Ratio (CAR) didapatkan bahwa di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, ada 16 Bank yang mengalami peningkatan CAR, sedangkan separuh sisanya (11 bank) menunjukkan

penurunan CAR. Terlihat adanya persamaan pada fluktuasi pada FBI dan CAR, berikut terlampir analisis komparatif yang menggambarkan kinerja keuangan 16 bank BPD yang mengalami peningkatan CAR bersama 11 bank BPD yang menyaksikan penurunan CAR di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.

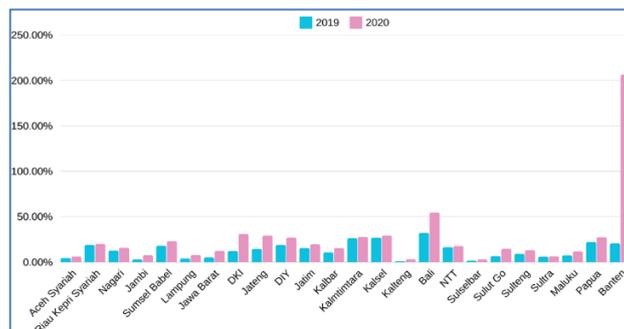


Gambar 5. Daftar CAR Perbankan BPD yang Naik
 Sumber: Laporan Keuangan BPD

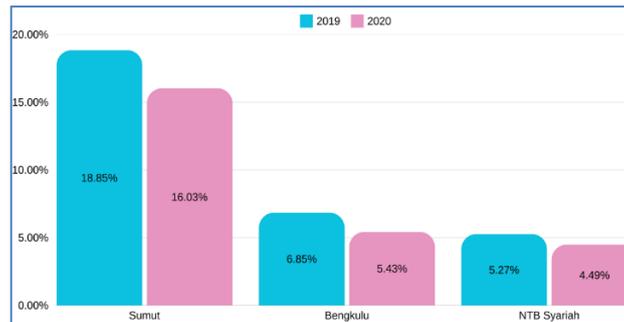


Gambar 6. Daftar CAR Perbankan BPD yang Turun
 Sumber: Laporan Keuangan BPD

Jika dilihat dari CKPN yang dibentuk semasa pra pandemi dan pada puncak pandemi didapatkan bahwa di antara 27 Bank BPD yang dianalisis, terdapat 23 Bank yang mengalami peningkatan CKPN, sedangkan yang mengalami penurunan hanya 3 Bank yaitu : Bank SUMUT, BENGKULU, dan NTB Syariah, Hal ini tentu dikarenakan dampak dari pandemi Covid 19 pada kualitas kredit perbankan BPD di Indonesia. Terlampir analisis komparatif yang menggambarkan CKPN Bank BPD Indonesia di tengah tantangan pandemi pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2019.



Gambar 7. Daftar CKPN Perbankan BPD yang Naik
 Sumber: Laporan Keuangan BPD



Gambar 8. Daftar CKPN Perbankan BPD yang turun
Sumber: Laporan Keuangan BPD

Berdasarkan data diatas terlihat pada awal dan saat covid 19 berlangsung rentabilitas yang ditunjukkan melalui indikator ROA telah mengalami tekanan selama periode ke periode. Sebagian besar penelitian terkait kinerja perbankan menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai indikator profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tepat untuk digunakan. Sebagai contoh penelitian Abu Khalaf et al., (2024) melakukan penelitian dengan meneliti efek pendapatan bukan bunga pada kinerja bank di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA), menangani kesenjangan penelitian yang ada dan hasil yang saling bertentangan. Analisis didasarkan pada data dari 40 bank (5 bank dari setiap negara) yang beroperasi di Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab antara 2010 dan 2022 dengan variabel antara lain pendapatan bukan bunga (NII), overhead, kecukupan modal(CAR), provisi kerugian pinjaman (CKPN), ukuran bank(SIZE), dan pengembalian aset (ROA). Selanjutnya Sa’adah & Wahyuni, (2023) yang meneliti tentang dampak Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022 dan Andira, (2022) yang meneliti tentang pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum konvensional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan untuk melihat dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan rincian variabel Independen yaitu FBI, CAR, CKPN, dan SIZE (X) untuk kemudian diuji dan dianalisis pengaruhnya terhadap ROA (Y) sebagai variabel Dependen dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang berlandaskan pada filsafat positivisme dengan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, yang tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian . Dalam Penelitian ini didesain agar dapat mengetahui pengaruh dari factor dalam internal Bank yaitu rasio Fee Base Income, CAR, CKPN dan Bank Size terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia baik saat sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh FBI terhadap ROA

Tabel 1. Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Antar Periode Covid

Periode	Hasil Uji T	Koefisien
Before Covid	Berpengaruh positif	0.74
After Covid	Berpengaruh positif	0.82

Berdasarkan Tabel 1. bahwa FBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada kedua periode. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abu Khalaf & Awad, 2024) yang menyatakan bahwa FBI berpengaruh terhadap ROA. Secara khusus, terdapat perbedaan koefisien antar periode pada penelitian ini, hal ini mungkin terjadi karena berbagai faktor. Secara umum, peningkatan *Fee Based Income* berpotensi meningkatkan ROA, karena meningkatnya sumber pendapatan non-bunga membantu diversifikasi dan stabilitas keuangan bank serta *Fee Based Income* tidak terlalu tergantung pada tingkat suku bunga dan risiko kredit.

A) Analisis Perbandingan: Sebelum dan Sesudah COVID-19

a) *Sebelum COVID-19*

- 1) Bank cenderung bergantung pada pendapatan bunga.
- 2) FBI masih menjadi sumber pendapatan tambahan, tetapi kontribusinya terhadap ROA mungkin belum dominan.
- 3) Koefisien FBI terhadap ROA (misalnya dalam regresi linier) relatif rendah, menunjukkan pengaruh yang terbatas.

b) *Sesudah COVID-19*

- 1) Pandemi memicu penurunan aktivitas pinjaman, meningkatnya NPL (Non-Performing Loans), dan menurunnya pendapatan bunga.
- 2) Bank mulai mengalihkan strategi ke pendapatan non-bunga untuk menjaga kinerja keuangan.
- 3) Layanan digital meningkat pesat (mobile banking, virtual account, biaya admin), yang meningkatkan FBI.
- 4) Koefisien FBI terhadap ROA meningkat secara signifikan, mencerminkan peran FBI yang lebih besar dalam menentukan profitabilitas bank.

B. Implikasi Peningkatan Koefisien FBI terhadap ROA

- a) Menunjukkan bahwa FBI menjadi komponen penting dalam menopang profitabilitas bank.
- b) Bank yang mampu meningkatkan FBI pasca-COVID menunjukkan resiliensi dan adaptabilitas model bisnis.
- c) Diversifikasi pendapatan yang lebih sehat karena tidak hanya tergantung pada bunga pinjaman.

Peningkatan koefisien *fee based income* terhadap ROA pasca-COVID-19 menunjukkan bahwa sumber pendapatan non-bunga semakin penting dalam menunjang profitabilitas perbankan. Pergeseran ini menandai transformasi struktural dalam strategi bisnis perbankan, dari yang awalnya sangat tergantung pada pendapatan bunga menjadi lebih fleksibel dan beragam.

2. Pengaruh CAR terhadap ROA

Tabel 2. Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Antar Periode Covid

Periode	Hasil Uji T	Koefisien
Before Covid	Berpengaruh positif	0.62
After Covid	Berpengaruh positif	0.85

Berdasarkan Tabel 2 bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada kedua periode. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khabibah et al., 2020) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Secara khusus, terdapat perbedaan koefisien antar periode pada penelitian ini, hal ini mungkin terjadi karena berbagai faktor. Secara umum, peningkatan CAR berpotensi meningkatkan ROA, karena bank dianggap lebih stabil dan mampu menyalurkan kredit dengan lebih aman serta risiko kebangkrutan menurun, yang mendorong kepercayaan pasar dan efisiensi operasional.

A) Analisis Perbandingan: Sebelum dan Sesudah COVID-19

a) Sebelum COVID-19

- 1) Kondisi ekonomi relatif stabil.
- 2) Permintaan kredit tinggi.
- 3) Bank cenderung lebih agresif dalam ekspansi kredit

b) Sesudah COVID-19

- 1) Menunjukkan bahwa peningkatan CAR memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas.
- 2) Bank mungkin memanfaatkan modal lebih efisien untuk menyalurkan kredit produktif, meningkatkan ROA.

B) Implikasi Peningkatan Koefisien CAR terhadap ROA

- a) Mengindikasikan bahwa bank semakin bergantung pada kecukupan modal untuk menjaga profitabilitas di tengah tingginya risiko kredit.
- b) Peningkatan efisiensi penggunaan modal menjadi lebih penting karena tekanan laba dari sisi pendapatan bunga menurun.
- c) Bisa juga mencerminkan peran CAR sebagai alat mitigasi risiko dalam menjaga kinerja keuangan (ROA) di masa krisis.

CAR menjadi faktor yang semakin penting dalam menentukan profitabilitas bank. Bank yang memiliki modal kuat lebih mampu bertahan dan menghasilkan laba selama masa krisis. Adanya pergeseran strategi dari ekspansi agresif ke arah manajemen risiko yang lebih konservatif.

2. Pengaruh CKPN terhadap ROA

Tabel 3. Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Antar Periode Covid

Periode	Hasil Uji T	Koefisien
Before Covid	Berpengaruh negatif	-0.94
After Covid	Berpengaruh negatif	-0.81

Berdasarkan Tabel 3. bahwa CKPN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada kedua periode. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abu Khalaf & Awad, 2024) yang menyatakan bahwa CKPN berpengaruh terhadap ROA. Secara khusus, terdapat perbedaan koefisien antar periode pada penelitian ini, hal ini mungkin terjadi karena berbagai faktor. Secara umum, CKPN memengaruhi laba bersih karena penambahan cadangan dianggap sebagai beban (expenses) yang mengurangi laba. Dengan semakin besarnya CKPN, maka laba bersih menurun, yang berarti ROA juga akan menurun, dengan asumsi total aset relatif konstan. Sebaliknya, penurunan CKPN bisa meningkatkan laba bersih dan ROA.

A) Analisis Perbandingan: Sebelum dan Sesudah COVID-19

a) Sebelum COVID-19

- 1) Perekonomian relatif stabil.
- 2) CKPN cenderung rendah karena risiko gagal bayar lebih kecil

b) Sesudah COVID-19

- 1) Risiko kredit meningkat akibat pandemi (PHK, gagal bayar, dll).
- 2) Perusahaan, terutama perbankan, meningkatkan CKPN secara signifikan.
- 3) Setiap kenaikan CKPN memberikan dampak penurunan ROA yang lebih besar dibanding sebelumnya

B) Implikasi Peningkatan Koefisien CKPN terhadap ROA

- a) Peningkatan koefisien negatif CKPN terhadap ROA menunjukkan bahwa pasca COVID-19, kerugian kredit memiliki dampak yang lebih besar terhadap profitabilitas perusahaan.
- b) Ini mencerminkan menurunnya efisiensi aset dalam menghasilkan laba, karena banyak aset (misalnya pinjaman) tidak memberikan hasil (non-performing).
- c) Strategi perusahaan dalam manajemen risiko dan permodalan menjadi lebih konservatif, mengurangi potensi laba dan menekan ROA.

Peningkatan koefisien negatif CKPN terhadap ROA menunjukkan bahwa setelah COVID-19, CKPN memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan risiko kredit dan kehati-hatian lembaga keuangan dalam mengantisipasi potensi kerugian. Oleh karena itu, ROA sebagai indikator efisiensi aset menjadi lebih sensitif terhadap perubahan CKPN pada masa sesudah pandemi.

3. Pengaruh SIZE terhadap ROA

Tabel 4. Perbandingan Hasil Uji Hipotesis Antar Periode Covid

Periode	Hasil Uji T	Koefisien
Before Covid	Berpengaruh positif	0.91
After Covid	Berpengaruh positif	0.72

Berdasarkan Tabel 4. bahwa SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada kedua periode. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Mawardi, 2022) yang menyatakan bahwa SIZE berpengaruh terhadap ROA. Secara khusus, terdapat perbedaan koefisien antar periode pada penelitian ini, hal ini mungkin terjadi karena berbagai faktor. Secara umum, dalam analisis keuangan, SIZE (biasanya diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan) sering digunakan sebagai proksi untuk ukuran perusahaan. Sementara itu, ROA (Return on Assets) mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

A) Analisis Perbandingan: Sebelum dan Sesudah COVID-19

a) Sebelum COVID-19:

- 1) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perusahaan besar cenderung lebih efisien atau mampu memanfaatkan skala ekonomi dengan baik

b) Sesudah COVID-19:

- 1) Meskipun SIZE masih mungkin berpengaruh positif terhadap ROA, kekuatannya menurun. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak lagi menjadi faktor yang sekuat dulu dalam menentukan profitabilitas.

B) Implikasi Peningkatan Koefisien SIZE terhadap ROA

- a) Penurunan koefisien ini membuka ruang diskusi mengenai fleksibilitas organisasi, ketahanan perusahaan, dan efisiensi manajerial yang tidak hanya tergantung pada ukuran.
- b) Manajemen perusahaan besar harus memperhatikan efisiensi operasional dan fleksibilitas agar tetap kompetitif, tidak hanya mengandalkan skala

Penurunan koefisien SIZE terhadap ROA menunjukkan bahwa setelah pandemi COVID-19, ukuran perusahaan menjadi kurang menentukan dalam menjelaskan profitabilitas. Hal ini mencerminkan perubahan dinamika ekonomi pasca pandemi, di mana ketangkasan, efisiensi, dan adaptabilitas menjadi faktor kunci yang tidak selalu dimiliki oleh perusahaan besar.

KESIMPULAN

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh FBI, CAR, CKPN dan SIZE terhadap ROA. Analisis dilakukan terhadap seluruh BPD yang ada di Indonesia. Populasi pada penelitian ini berjumlah 27 Bank yang berada dalam pengawasan langsung Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan periode sebelum dan sesudah pandemi covid 19 yang terdiri dari 25 bank umum konvensional dan 2 bank umum syariah.

Dari hasil riset, pengujian statistik, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendapatan non bunga (Fee based Income) berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19; 2) Kecukupan modal bank (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19; 3) Risiko kredit bank (CKPN) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada sebelum dan setelah pandemi Covid 19; 4) Ukuran Bank (SIZE) berpengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19; 5) Pendapatan non bunga (Fee Based Income), kecukupan modal bank (CAR), risiko kredit bank (CKPN), dan ukuran bank (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah pandemi Covid 19.

REFERENSI

- Abu Khalaf, B., Awad, A. B., & Ellis, S. (2024). The Impact of Non-Interest Income on Commercial Bank Profitability in the Middle East and North Africa (MENA) Region. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030103>
- Brunnermeier, M. K., Dong, G. N., & Palia, D. (2020). Banks' noninterest income and systemic risk. *Review of Corporate Finance Studies*, 9(2), 229–255. <https://doi.org/10.1093/rcfs/cfaa006>
- Damayanti, A. C., & Mawardi, W. (2022). PENGARUH UKURAN BANK (SIZE), LOANS TO DEPOSIT RATIO (LDR), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON-PERFORMING LOANS (NPL), DIVERSIFIKASI PENDAPATAN, DAN BOPO TERHADAP KINERJA BANK DI INDONESIA (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Management*, 11(1). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/33940>
- Gao, Z., Xu, Y., Sun, C., Wang, X., Guo, Y., Qiu, S., & Ma, K. (2021). A systematic review of asymptomatic infections with COVID-19. In *Journal of Microbiology, Immunology and Infection* (Vol. 54, Issue 1, pp. 12–16). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2020.05.001>
- Hutauruk, M. R., Riyanto, A., & Putri, G. U. (2022). *The Factors Impact On Earnings Management On Indonesia Mining Company*. XXVI(03), 443–463.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Khabibah, N. A., Sully Kemala Octisari, & Agustina Prativi Nugraheni. (2020). CASA, NIM, dan Profitabilitas Perbankan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 52–71. <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.90>

- Naeem, M., & Ozuem, W. (2021). The role of social media in internet banking transition during COVID-19 pandemic: Using multiple methods and sources in qualitative research. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102483>
- Park, B., Park, J., & Chae, J. (2019). Non-interest income and bank performance during the financial crisis. *Applied Economics Letters*, 26(20), 1683–1688. <https://doi.org/10.1080/13504851.2019.1591592>
- Stalmachova, K., Chinoracky, R., & Strenitzerova, M. (2022). Changes in Business Models Caused by Digital Transformation and the COVID-19 Pandemic and Possibilities of Their Measurement—Case Study. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010127>
- Xie, H., Chang, H. L., Hafeez, M., & Saliba, C. (2022). COVID-19 post-implications for sustainable banking sector performance: evidence from emerging Asian economies. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 4801–4816. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.2018619>
- Zunić, A., Kozarić, K., & Dzelihodžić, E. Z. (2021). Non-Performing Loan Determinants and Impact of COVID-19: Case of Bosnia and Herzegovina. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 10(3), 5–22. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2021-0021>